

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lebih dari 1 dari 10 orang di dunia (10,7%) memiliki gangguan kesehatan mental. Sehingga, dapat diestimsikan bahwa terdapat 792 juta jiwa yang memiliki gangguan kesehatan mental (Dattani dkk., 2021). Berdasarkan riset kesehatan dasar (Riskesdas), terdapat kenaikan yang signifikan terhadap gangguan mental pada masyarakat Indonesia. Pada tahun 2013 prevalensi gangguan mental emosional di Indonesia adalah 6,0 sementara di tahun 2018 angka tersebut meningkat menjadi 9,8 (Kemenkes RI, t.t.). Tidak hanya itu, prevalensi gangguan jiwa berat pada tahun 2013 adalah 2,3 per mil dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 10 per mil (Kusumastiwi & Noor, 2022). Berdasarkan data oleh Our World in Data, prevalensi perempuan yang memiliki gangguan kesehatan mental adalah 11,9% dan laki laki adalah 9,3%. Walaupun angka ini didominasi oleh perempuan, namun beberapa gangguan kesehatan mental secara spesifik didominasi oleh laki laki seperti skizofrenia serta gangguan penyalahgunaan zat (Dattani dkk., 2021).

Laki-laki bukanlah kelompok yang tidak rentan terhadap gangguan kesehatan mental. Bahkan, laki-laki merupakan salah satu kelompok yang rentan, salah satunya ditunjukkan oleh tingkat bunuh diri yang paling tinggi dimana tiga dari empat kasus bunuh diri (76%) adalah oleh laki-laki. Selain itu, bunuh diri adalah penyebab kematian terbesar pada laki-laki dibawah umur 35 tahun (Men's Health

Forum, 2014). Pada tahun 2019 di Indonesia, tingkat bunuh diri laki-laki per 100.000 populasi adalah 3,7 dan tingkat bunuh diri perempuan per 100.000 populasi adalah 1,1 (World Health Organization, 2021). Artinya, jumlah kasus bunuh diri oleh laki-laki diketahui lebih dari 3 kali lipat kasus bunuh diri yang dilakukan oleh perempuan.

Data lainnya menunjukkan bahwa perempuan adalah kelompok yang lebih rentan terhadap depresi, dimana perempuan adalah dua kali lebih mungkin untuk mendapatkan diagnosis atas *Major Depressive Disorder* (MDD) dibandingkan laki-laki. Namun, mempertimbangkan tingkat bunuh diri laki-laki yang lebih tinggi, Call dan Shafer (2018) meyakini bahwa tingkat *underdiagnosis* laki-laki terhadap gangguan mental secara substansial lebih besar dibandingkan perempuan. Artinya, walaupun laki-laki memiliki kerentanan yang besar terhadap gangguan mental, laki-laki tidak mendapatkan diagnosis yang sama dengan perempuan.

Kondisi *underdiagnosis* pada laki-laki dapat dijelaskan oleh dua hal, yang pertama adalah bias dari tenaga ahli dimana perempuan akan lebih mungkin mendapatkan diagnosis terhadap gangguan mental seperti *Major Depressive Disorder* (MDD) dibandingkan laki-laki ketika keduanya menunjukkan hasil yang sama pada pengukuran menggunakan instrumen diagnosis yang juga sama (Call & Shafer, 2018). Pada kasus ini, hal ini dapat terjadi karena adanya manifestasi dari gejala yang muncul terhadap permasalahan mental seperti *Major Depressive Disorder* (MDD). Manifestasi dari MDD pada laki laki adalah cenderung mengeksternalisasi. Hal ini bisa disebut sebagai *male-typical depressive symptoms* yang terdiri dari agresi, iritabilitas, kekerasan, penyalahgunaan zat, dan gejala-

gejala somatik. Gejala pada *male-typical depressive symptoms* ini adalah gejala yang berbeda dengan kriteria gejala MDD yang ada pada *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* (DSM), sehingga, laki laki dengan gejala depresi seperti ini cenderung tidak mendapatkan diagnosis seperti perempuan (Call & Shafer, 2018).

Satu hal lagi yang dapat menjelaskan *underdiagnosis* atas gangguan mental pada laki-laki adalah tingkat pencarian bantuan laki-laki yang lebih rendah. Penelitian empiris terdahulu menemukan bahwa laki-laki lebih enggan dalam mencari bantuan dari tenaga kesehatan (Call & Shafer, 2018). Umumnya, hanya satu perempat hingga satu pertiga individu dengan gangguan mental yang mencari bantuan (Call & Shafer, 2018). Namun, permasalahan ini lebih tampak pada kelompok laki-laki yang hanya setengahnya mencari bantuan dibandingkan perempuan (Call & Shafer, 2018). Penemuan ini adalah sesuatu yang konsisten lintas budaya, ras, dan negara, serta pada rentang usia yang berbeda (Seidler dkk., 2016). Sejalan dengan ini, penelitian menunjukkan bahwa 5% hingga 15% pengidap dari gangguan makan adalah laki laki, namun hanya 16% dari laki laki tersebut yang kemudian benar-benar mencari penanganan terhadap kasusnya (Shepherd & Rickard, 2012). Laki-laki juga cenderung tidak mencari bantuan pada permasalahan seperti depresi, gangguan penyalahgunaan zat, disabilitas fisik dan kejadian-kejadian penuh stres lainnya (Addis & Mahalik, 2003).

Menurut Burns & Birrel (dalam Maya, 2021), kecenderungan masyarakat pada negara-negara dengan pendapatan menengah yang di dalamnya termasuk Indonesia adalah untuk meminta bantuan pada tenaga penyembuh tradisional

terlebih dahulu sebelum mencari bantuan profesional dari tenaga kesehatan (Maya, 2021). Seperti contohnya, menurut Riskesdas tahun 2018, penduduk yang melakukan pengobatan profesional di Indonesia pada permasalahan depresi hanya 9% yaitu diestimasikan 42.606 jiwa. Namun, prevalensi depresi di Indonesia adalah 706.689 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak warga Indonesia yang belum mencari bantuan terhadap gangguan kesehatan mental yang dimiliki. Tidak hanya itu, laki-laki yang kemudian mencari bantuan hanyalah 8,27 persen dari jumlah jiwa yang mencari bantuan secara total. Meninjau hal ini, kecenderungan laki-laki untuk tidak mencari bantuan profesional ini menjadi kontras dengan tingginya kerentanan masalah kesehatan mental yang dihadapi oleh laki-laki.

Kurangnya penggunaan layanan kesehatan mental merupakan permasalahan yang ada pada ranah kesehatan mental (Hess & Tracey, 2013). Hal ini pun juga berlaku di Indonesia. Dalam meninjau pencarian bantuan, maka terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang dalam mencari bantuan. Yang pertama adalah stigma. Stigma ini memberikan dampak negatif secara sosial kepada orang-orang yang melakukan pencarian bantuan. Stigma ini dapat terdiri dari stigma publik juga stigma diri. Kedua, keyakinan dan pengetahuan. Pencarian bantuan dapat terjadi jika seseorang memiliki pengetahuan yang memadai dan keyakinan yang sejalan dengan pencarian bantuan. Ketiga, lingkungan sosial. Komunitas akan sangat berperan dalam membentuk kecenderungan seseorang dalam mencari bantuan. Jika komunitas tersebut memiliki informasi yang memadai, maka mereka akan cenderung mencari bantuan profesional. Keempat, faktor demografi yang juga bermain dalam melatarbelakangi

kecenderungan seseorang dalam mencari bantuan. Faktor demografi ini juga terdiri dari gender, tingkat Pendidikan, status perkawinan, dan lain-lain (Manumba & Hamid, 2020).

Bagi laki laki, ada beberapa faktor yang lebih mencolok dibandingkan yang lainnya. Penelitian sebelumnya telah menemukan hingga saat ini salah satu alasan mengapa laki laki lebih enggan dalam mencari bantuan terkait permasalahan yang ia miliki adalah karena dampak yang kuat terhadap sosialisasi norma gender (Call & Shafer, 2018). Sosialisasi norma gender adalah asumsi bahwa laki-laki dan perempuan mempelajari sikap dan perilaku berbasis gender berdasarkan nilai-nilai kultural, norma-norma, dan ideologi tentang apa yang membuat mereka perempuan dan juga laki-laki (Addis & Mahalik, 2003). Sementara, perilaku mencari bantuan yang terdiri dari bergantung kepada orang lain, mengakui bahwa ia membutuhkan bantuan, dan memahami serta memberikan label terhadap permasalahan emosional merupakan suatu hal yang berkonflik dengan pesan-pesan yang diberikan kepada laki-laki terkait kemandirian, kekuatan, dan kontrol emosional (Addis & Mahalik, 2003).

Perlu diketahui, bahwa maskulinitas dibentuk oleh kebudayaan. Dalam kehidupan sosial, laki laki akan dianggap gagal jika ia tidak mematuhi norma-norma maskulinitas, sehingga mereka ditekan untuk bersikap maskulin (Demartoto, 2010). Penelitian oleh Berke dan kawan-kawan (2022) menunjukkan bahwa laki-laki secara umum memiliki kekhawatiran atas kegagalan dalam mematuhi norma maskulinitas tradisional. Laki-laki diajarkan bahwa pelanggaran dalam mematuhi ekspektasi sosial tersebut akan mengakibatkan hukuman baik secara fisik maupun

secara sosial. Sehingga, mereka cenderung mematuhi norma-norma yang berlaku di dalamnya.

Di Indonesia, aturan umum terkait laki-laki adalah bahwa mereka harus tegar, kuat, berani, garang, dan berotot. Tidak hanya itu, laki-laki yang hebat juga digambarkan oleh laki-laki yang dapat mendominasi perempuan serta menaklukkan hati banyak perempuan, sehingga pemikiran tersebut juga mendorong perilaku poligami di Indonesia. Laki-laki juga diekspektasikan untuk menjadi figur pengayom dan pelindung (Demartoto, 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Darwin (1999) yang mengatakan bahwa bentuk manifestasi norma maskulinitas pada laki-laki di Indonesia dapat dilihat dari kedua presiden pertama di Indonesia yaitu Ir. Soekarno dan Soeharto. Berdasarkan adat Jawa, kedua sosok itu adalah “laki-laki sejati” yang memiliki uang dan kejantanan seksual. Laki-laki diekspektasikan untuk memiliki harta, istana, kendaraan, senjata, dan perempuan. Yang mana disini penguasaan terhadap perempuan adalah bentuk kejantanan (Darwin, 1999).

Sementara itu, menurut Wulan (2015), penelitian tentang konstruksi maskulinitas di Indonesia masih sangat minim, namun ada beberapa yang dapat dijadikan penekanan terkait dengan apa itu laki-laki di Indonesia. Menurut penelitian oleh Nilan, Donaldson, dan Howson (dalam Wulan, 2015), laki-laki di Indonesia yang tinggal di Australia masih memeluk norma maskulinitas Jawa yang mirip dengan norma maskulinitas *wen* di Cina. Penelitian ini menekankan bahwa norma maskulinitas Indonesia terbentuk dari interaksi antara pengaturan diri, kolektivisme dan seksualitas.

Clark (dalam Wulan, 2015) juga menemukan berdasarkan analisis film kontemporer di Indonesia bahwa laki-laki di Indonesia menekankan pada kekerasan dan kekuatan fisik. Hal ini menggambarkan maskulinitas hegemonik di Indonesia. Representasi laki-laki Indonesia yang sejati adalah laki-laki yang muda, berotot, berani, dan suka berpetualang. Namun menurut Wulan (2015), konsep maskulinitas hegemonik di Indonesia mungkin lebih dekat dengan konsep kematangan emosional dan tingkah laku yang tidak konfrontatif. Yang mana, menurut Wulan (2015) hal ini juga dapat dilihat dari representasi presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono, seorang sosok laki-laki yang baik priyayi dengan kematangan emosional dan perilaku terkontrol dan tidak konfrontatif (Wulan, 2015).

Dapat disimpulkan bahwa terdapat dua pandangan yang berbeda terhadap apa yang dimaksud dengan laki-laki di Indonesia. Di sisi lain, penekanannya adalah laki-laki yang kuat, tangguh, berharta, dan menaklukkan perempuan (Darwin, 1999). Di sisi lain, laki-laki juga diekspektasikan untuk memiliki kematangan emosional dan tidak bersifat konfrontatif. (Wulan, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa norma maskulinitas itu tidak tunggal dan bahkan dapat bersifat kontradiktif, sehingga mengakibatkan beban ekspektasi yang lebih berat lagi bagi laki-laki untuk mematuhi.

Menurut Vogel dan kawan-kawan (2011), sejak dini laki-laki diberikan pemahaman bahwa dirinya harus kuat, mandiri, dan tidak boleh menangis sehingga pesan yang tersampaikan adalah bahwa menunjukkan kelemahan adalah bentuk pelanggaran terhadap norma maskulinitas yang akan dikecam oleh masyarakat. Belum lagi bahwa laki-laki diekspektasikan untuk berperilaku terkontrol dan

mampu untuk menaklukkan femininitas (Darwin, 1999; Wulan, 2015). Hal ini kemudian menjadi sebuah pemahaman pada para laki laki bahwa menunjukkan kelemahan, seperti dengan meminta bantuan orang lain adalah sesuatu yang dipersepsikan sebagai negatif, sehingga membentuk sebuah sikap yang diinternalisasi oleh laki laki (Vogel dkk., 2011). Konstruksi maskulinitas ini kemudian berkonflik terhadap apa yang dimaknai sebagai pencarian bantuan. Konflik terhadap pesan-pesan yang diajarkan kepada laki-laki ini menyebabkan sikap yang cenderung negatif terhadap pencarian bantuan (Vogel dkk., 2011). Penelitian oleh Siedler dan kawan kawan (2016) bahkan menunjukkan bahwa konformitas yang tinggi terhadap norma maskulinitas tradisional memiliki hubungan dengan rendahnya sikap mencari bantuan. Akibatnya, dikarenakan mencari bantuan merupakan sesuatu yang tidak selaras dengan ekspektasi tersebut, laki-laki akan menunjukkan persepsi hambatan yang tinggi terhadap pencarian bantuan dan stres yang diasosiasikan dengan ketakutan tidak menaati ekspektasi norma maskulinitas ketika mencari bantuan (Berke dkk., 2022).

Pencarian bantuan juga berhubungan dengan stigmatisasi yang lekat pada laki-laki karena kepercayaan bahwa mereka akan dikritik dan dikucilkan jika mereka mencari bantuan profesional, terutama pada kondisi gangguan kesehatan mental (Call & Shafer, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi laki-laki terhadap apakah kemudian perilaku yang ia lakukan didukung atau tidak oleh masyarakat menjadi faktor penting dalam memprediksi intensi pencarian bantuan. Bagi laki-laki, stigma publik tersebut, atau pandangan negatif yang disematkan oleh

publik kepada seseorang yang mencari bantuan profesional merupakan salah satu penghalang penting dalam pencarian bantuan.

Namun, penelitian oleh Vogel dan kawan-kawan (dalam Vogel, dkk., 2011) laki-laki lebih menginternalisasi stigma ini sehingga terbentuk *self-stigma*, yaitu perasaan-perasaan bahwa mencari bantuan adalah perilaku yang inferior dan lemah. Dalam konteks ini, *self-stigma* atau stigma diri adalah persepsi yang dipegang oleh seseorang sebagai seseorang yang tidak dapat diterima secara sosial. Stigma diri adalah sesuatu yang diinternalisasi dari stigma publik yang ada terkait kesehatan mental serta pencarian bantuan (Vogel dkk., 2007). Hal ini sangat lekat dengan kecenderungan laki-laki dalam memeluk norma maskulinitas, yaitu ekspektasi sosial untuk dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, menjadi independen, dan memiliki kontrol atas emosi yang mereka miliki. Mencari bantuan untuk para laki-laki adalah sesuatu yang menunjukkan bahwa mereka tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, yang dapat dianggap sebagai suatu kegagalan pribadi (Vogel dkk., 2011).

Penelitian sebelumnya oleh Pederson dan Vogel (dalam Vogel dkk., 2011) mendukung bahwa model pencarian bantuan laki laki terdiri dari hubungan antara konflik peran gender yang muncul akibat norma maskulinitas tradisional dengan sikap terhadap pencarian bantuan konseling yang dimediasi secara parsial oleh stigma diri yang diasosiasikan dengan pencarian bantuan. Dengan kata lain, semakin besar kecenderungan laki-laki dalam mendukung peran gender laki laki berhubungan dengan meningkatnya stigma diri, sehingga berdampak pada menurunnya sikap terhadap pencarian bantuan (Vogel dkk., 2011).

Namun, penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan dalam konteks budaya barat, yang mana kekuatan dari sosialisasi peran gender serta dukungan sosial tentu saja berbeda dengan Indonesia dengan budaya timur yang memiliki manifestasi budaya maskulinitas yang berbeda. Di Indonesia, laki-laki diekspektasikan lebih kuat lagi untuk dapat menjadi pengayom, pelindung, kuat, tegar, mampu menaklukkan femininitas, serta disaat yang bersamaan menunjukkan kontrol diri yang baik (Darwin, 1999; Demartoto, 2010; Wulan, 2015). Ide-ide penuh konflik ini menjadi ekspektasi yang harus dipikul oleh laki-laki di Indonesia, memberikan banyak sekali hambatan untuk menjadi faktor penghambat bagi pencarian bantuan mereka.

Penelitian sebelumnya juga belum meneliti tentang bagaimana ketaatan terhadap maskulinitas tradisional berdampak pada intensi pencarian bantuan. Dalam mengukur perilaku mencari bantuan, peneliti cenderung untuk mengukur intensi mencari bantuan sebagai salah satu alternatif terdekat yang dapat diukur melalui instrumen *self-report* (Hammer & Spiker, 2018) . Selain itu, sikap merupakan salah satu prediktor terhadap intensi mencari bantuan, dimana sikap merupakan variabel yang memprediksi intensi mencari bantuan (Zorrilla dkk., 2019). Sehingga, dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus kepada intensi mencari bantuan.

Penelitian ini ingin mengukur sejauh mana intensi mencari bantuan (*help-seeking intention*) oleh laki-laki ditinjau dari ketaatan terhadap norma maskulinitas tradisional (*traditional masculinity norms*). Tidak hanya itu, peneliti juga ingin

mengukur sejauh mana intensi mencari bantuan dan norma maskulinitas tradisional dimediasi oleh stigma diri (*self-stigma*).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, diketahui bahwa lelaki adalah salah satu kelompok yang paling rentan terhadap gangguan kesehatan mental yang mana ditunjukkan dengan tingkat bunuh diri laki laki yang 2 hingga 4 kali lebih besar dibandingkan perempuan (Rice dkk., 2020). Namun, terdapat kesenjangan antara prevalensi masalah kesehatan mental dan intensi mencari bantuan, dimana laki-laki mempunyai intensi mencari bantuan yang lebih rendah dibandingkan perempuan. Permasalahan terkait kurangnya intensi mencari bantuan laki laki memiliki hubungan dengan persepsi dan sikap negatif laki laki terhadap pencarian bantuan itu sendiri. Sebagaimana diketahui, semakin negatif sikap seseorang terhadap pencarian bantuan, maka semakin rendah intensinya dalam melakukan perilaku pencarian bantuan, dan sebaliknya (Seyfi dkk., 2013).

Salah satu latar belakang dari mengapa intensi mencari bantuan laki laki sangat rendah dapat dijelaskan dengan ketaatan dan konformitas laki laki terhadap peran gender dan norma maskulinitas tradisional. Norma ini memberikan pemahaman terhadap laki laki bahwa ia harus memiliki kemandirian dan melakukan pembatasan terhadap reaksi emosional (Seidler dkk., 2016). Dalam proses sosialisasi, laki-laki maupun perempuan mempelajari tentang norma, yaitu sekelompok pola pikir, perasaan, dan perilaku yang “sebaiknya” mereka lakukan di

masyarakat. Pada laki-laki, norma maskulinitas merupakan norma yang terkait dengan maskulinitas, sehingga memberikan pesan tentang “apa yang harus laki-laki lakukan agar dapat disebut sebagai laki-laki”. Penelitian menunjukkan bahwa laki-laki dengan konformitas yang tinggi terhadap norma maskulinitas juga memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan *health promoting behavior* atau perilaku promosi kesehatan. Tidak hanya itu, laki-laki dengan konformitas terhadap norma maskulinitas yang tinggi juga cenderung melakukan perilaku yang tidak sehat bagi kesehatan, menghasilkan dampak negatif terhadap dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa norma maskulinitas tradisional merupakan sesuatu yang secara buruk berdampak pada laki-laki dan orang-orang di sekitarnya (Steinfeldt & Steinfeldt, 2012).

Walaupun norma maskulinitas tradisional ini memiliki dampak buruk bagi laki-laki, perlu dipahami pula bahwa laki-laki juga memiliki ketakutan dan tekanan terkait apakah ia bisa mematuhi norma yang berlaku tersebut (Berke dkk., 2022). Kuatnya aspek ini pada laki-laki, menyebabkan sikap yang negatif terhadap pencarian bantuan yang kemudian berlanjut menjadi resiko terhadap gangguan kesehatan mental (Berke dkk., 2022).

Ketakutan laki-laki tidak berhenti di sana, namun konformitas terhadap norma maskulinitas tradisional ini pula menghasilkan stigma diri terhadap pencarian bantuan (Vogel dkk., 2006). Pada saat pembentukan stigma diri, terjadi pengurangan kepercayaan diri disebabkan oleh *self labelling* sebagai seseorang yang secara sosial tidak dapat diterima jika melakukan pencarian bantuan (Vogel dkk., 2006). Stigma diri merupakan sesuatu yang sangat lekat dengan stigma publik.

Stigma diri adalah bentuk internalisasi dari stigma publik, dimana individu menerjemahkan stigma publik tersebut ke dalam dirinya sendiri. Bagi laki-laki, mereka lebih kuat mempersepsikan stigma publik yang diasosiasikan dengan pencarian bantuan, karena laki-laki, sesuai dengan norma maskulinitas, diekspektasikan untuk menjadi tegar dan kuat (Vogel dkk., 2007). Stigmatisasi ini adalah penghalang yang penting terhadap pencarian bantuan (Latalova dkk., 2014), dimana stigma ini muncul dari norma-norma yang berlaku pada masyarakat dan berdampak kepada apakah seseorang, terutama laki-laki, mencari bantuan atau tidak.

Mengingat pentingnya hubungan antara maskulinitas dan pencarian bantuan, yang mana dalam penelitian ini akan berfokus kepada intensi mencari bantuan, maka penelitian ini berusaha untuk mencari tahu adakah hubungan antara maskulinitas dan intensi mencari bantuan. Tidak hanya itu, stigma diri juga berperan sebagai mediator yang dihasilkan oleh maskulinitas, sehingga penelitian ini juga mencari tahu terkait apakah terdapat hubungan antara maskulinitas dan intensi mencari bantuan dengan stigma diri sebagai mediasi.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka terdapat beberapa batasan masalah dari penelitian ini, yaitu:

- a. Intensi mencari bantuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah intensi mencari bantuan atas permasalahan psikologis kepada tenaga profesional yang terkait seperti psikolog, konselor, psikiater, dan lain lain.
- b. Maskulinitas mengacu pada seperangkat aturan yang ditentukan secara sosial dalam budaya tertentu yang mengatur perilaku, atribut, dan sikap laki-laki. Batasan maskulinitas pada penelitian ini mengacu kepada maskulinitas tradisional yaitu pemahaman bahwa laki-laki adalah kuat, sukses, dan anti terhadap femininitas.
- c. Stigma diri adalah reduksi dari kepercayaan diri atau harga diri seseorang disebabkan oleh individu tersebut melakukan *self labelling* sebagai seseorang yang tidak dapat diterima secara sosial.
- d. Dewasa awal adalah individu-individu berusia 18 sampai 25 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Adakah hubungan antara maskulinitas dan intensi mencari bantuan pada laki-laki dewasa awal?
2. Adakah hubungan antara maskulinitas dan intensi mencari bantuan pada laki-laki dewasa awal dengan stigma diri sebagai mediasi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ialah untuk:

1. Mengetahui adanya hubungan antara maskulinitas dan intensi mencari bantuan pada laki-laki dewasa awal.
2. Mengetahui adanya hubungan antara maskulinitas dan intensi mencari bantuan pada laki-laki dewasa awal dengan stigma diri sebagai mediasi.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis

1.6.1 Manfaat Teoritik

Penelitian ini memiliki manfaat teoritik sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan teoritik terhadap hubungan antara norma maskulinitas tradisional dengan intensi pencarian bantuan pada laki laki, terutama laki laki dewasa awal di Indonesia.
2. Mengembangkan pengetahuan sekaligus memberikan sumbangsih literatur ilmiah mengenai maskulinitas dan stigma diri yang mempengaruhi intensi pencarian bantuan laki-laki.

1.6.2 Manfaat Praktik

Penelitian ini memiliki manfaat praktik sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa setiap orang berhak memperoleh bantuan terlepas dari gendernya dan meningkatkan intensi laki-laki dalam mencari pertolongan, baik berupa bantuan, informasi, maupun dukungan yang dibutuhkan.
2. Memberikan pemahaman kepada praktisi kesehatan mental di Indonesia terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pencarian bantuan laki-laki.